**PLYOMETRIC : Jurnal Sains dan Pendidikan Keolahragaan**
Vol. - No. -, April-Juli 2025, Hal. 01-15
Https://e-journal.umc.ac.id/index.php/PLY

# EVALUASI PEMBINAAN OLAHRAGA TAEKWONDO DI DOJANG THE KICK FIGHTER DENGAN METODE CIPP

## *Taekwondo Sports Coaching Evaluation At The Kick Fighter Dojang Using The CIPP Method*

**Ishar Bumulo**[1]

[1]*Program studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyan Gorontalo*

**Abstrak**

Taekwondo berkembang pesat di Indonesia, namun pembinaan di tingkat dojang perlu dievaluasi agar lebih efektif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pembinaan Taekwondo di Dojang The Kick Fighter menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembinaan sudah sesuai kebutuhan atlet, tetapi masih ada kekurangan pada sarana dan program latihan. Proses pembinaan cukup berjalan baik, meski ada kendala waktu dan intensitas latihan. Produk pembinaan menunjukkan prestasi atlet yang baik di tingkat daerah, namun perlu ditingkatkan untuk level nasional. Penelitian ini memberikan gambaran kondisi pembinaan Taekwondo di dojang dan rekomendasi untuk perbaikan ke depan.

**Kata Kunci**: Taekwondo, Pembinaan, Evaluasi, Prestasi

***Abstract***

*Taekwondo is developing rapidly in Indonesia, but coaching at the dojang level needs to be evaluated for greater effectiveness. This study aims to evaluate Taekwondo coaching at The Kick Fighter Dojang using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. The method used was descriptive qualitative, with interviews, observation, and documentation. The results indicate that the coaching objectives meet the athletes' needs, but there are still shortcomings in the facilities and training program. The coaching process is progressing well, despite constraints on time and training intensity. The coaching products demonstrate good athlete performance at the regional level, but need to be improved at the national level. This study provides an overview of the state of Taekwondo coaching at the dojang and provides recommendations for future improvements.*

***Keywords****: Taekwondo, Coaching, Evaluation , Achievement*

*Copyright* © 2025, e-ISSN 2963-1572

## PENDAHULUAN

Olahraga taekwondo telah berkembang menjadi salah satu cabang olahraga prestasi yang penting di tingkat global maupun nasional, tidak hanya sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai wahana pembinaan fisik, mental, dan karakter. Sejak diakui sebagai cabang olahraga Olimpiade, taekwondo menunjukkan peran strategis dalam pengembangan disiplin, sportivitas, dan kepercayaan diri, terutama di kalangan anak dan remaja (ATALAY & Atalay, 2021). Di Indonesia, taekwondo mengalami pertumbuhan pesat ditandai dengan meningkatnya jumlah dojang, atlet, dan kegiatan kompetisi yang dikoordinasikan oleh Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) dan berbagai organisasi daerah (Maghfiroh et al., 2023; Mutmainah, 2023). Dalam konteks ini, pembinaan prestasi taekwondo menuntut pengelolaan program latihan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis dan kondisi fisik, tetapi juga pada kesehatan, mental toughness, dan pembentukan karakter atlet (Bae & Roh, 2021; Nasrulloh et al., 2022; Sumantri et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya aspek fisik, teknik, dan psikologis dalam taekwondo, sebagian besar kajian terdahulu cenderung berfokus pada intervensi latihan, karakteristik fisiologis, atau aspek biomotor tertentu, seperti kecepatan tendangan, $VO_2max$, dan kekuatan otot (Fajar et al., 2023; Wang et al., 2023). Di sisi lain, studi mengenai evaluasi program pembinaan secara komprehensif di tingkat klub atau dojang, khususnya dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), masih relatif terbatas. Evaluasi pembinaan yang dilakukan sebelumnya lebih banyak berada pada level institusi seperti PPLP atau KONI, dan belum banyak mengkaji dinamika pembinaan di dojang sebagai unit terkecil pengembangan atlet (Darmayasa et al., 2022; Putri & Muslim, 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana program pembinaan taekwondo di level dojang dirancang, diimplementasikan, dan dikaji ulang secara sistematis, termasuk di Dojang The Kick Fighter yang menjadi fokus kajian ini.

Kesenjangan tersebut penting untuk diatasi karena mutu pembinaan di dojang memiliki implikasi langsung terhadap prestasi, keselamatan, dan keberlanjutan karier atlet. Di tengah meningkatnya partisipasi generasi muda dalam taekwondo,

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

dojang menghadapi berbagai tantangan, seperti manajemen program latihan, ketersediaan pelatih berkualifikasi, keterbatasan sarana prasarana, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan inovasi latihan (Rahayuningsih & Jariono, 2022; Rosyady et al., 2022). Selain itu, isu cedera, beban latihan, dan tekanan kompetitif turut menegaskan pentingnya pembinaan yang terstruktur dan terukur (Wulandari et al., 2022). Secara ilmiah, evaluasi pembinaan taekwondo yang holistik akan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara konteks, input, proses, dan hasil pembinaan; sedangkan secara praktis, evaluasi tersebut dibutuhkan sebagai dasar perbaikan program, penyusunan kebijakan pembinaan, dan penguatan tata kelola dojang (Permana, 2020; Warju, 2016).

Selain berperan dalam pembinaan prestasi, taekwondo juga memiliki nilai edukatif yang signifikan. Ajaran nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, keberanian, dan pengendalian diri menjadi inti dari filosofi taekwondo yang dapat membentuk kepribadian atlet muda (Sumantri et al., 2023). Nilai-nilai ini menjadikan taekwondo tidak hanya sebagai sarana pencapaian fisik, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan pembangunan moral generasi muda. Oleh karena itu, pengelolaan pembinaan yang baik di tingkat dojang menjadi penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara efektif dalam proses pelatihan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, kualitas pembinaan di banyak dojang di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Beberapa penelitian menemukan adanya ketimpangan dalam kualitas pelatih, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya inovasi metode pelatihan yang sesuai dengan perkembangan ilmu keolahragaan modern (Rosyady et al., 2022; Sasongko, 2023). Kondisi ini menyebabkan pembinaan sering kali berfokus pada hasil jangka pendek berupa kemenangan kompetisi, tanpa memperhatikan aspek jangka panjang seperti kesehatan mental dan keberlanjutan karier atlet. Dengan demikian, penelitian tentang evaluasi pembinaan menjadi semakin penting untuk memberikan dasar ilmiah dalam memperbaiki praktik pelatihan yang ada.

Selain itu, perkembangan ilmu evaluasi program dalam bidang olahraga membuka peluang untuk menilai efektivitas pembinaan secara lebih objektif dan komprehensif. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

dikembangkan oleh Stufflebeam terbukti relevan dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi pengembangan suatu program. Penerapan model ini dalam konteks pembinaan taekwondo dapat membantu menilai sejauh mana program pelatihan memenuhi kebutuhan atlet, efektivitas sumber daya yang digunakan, kualitas pelaksanaan program, serta hasil nyata yang dicapai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi pembinaan, tetapi juga pada penilaian sistematis yang dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk peningkatan kualitas pembinaan taekwondo di tingkat akar rumput.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan olahraga taekwondo di Dojang The Kick Fighter, Kabupaten Gorontalo, dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Secara spesifik, penelitian ini mengkaji kesesuaian tujuan dan kebutuhan pembinaan (context), kualitas dan kecukupan sumber daya pembinaan seperti pelatih, fasilitas, dan program latihan (input), pelaksanaan proses pembinaan dalam sesi latihan dan manajemen program (process), serta hasil pembinaan yang tercermin melalui prestasi dan perkembangan atlet (product) (Firmansyah, 2023; Mutmainah, 2023; W. Setiawan, 2022). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan perspektif pelatih, pengurus, atlet, dan orang tua melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran evaluatif yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan pembinaan di dojang tersebut.

Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu dan praktik pembinaan olahraga, khususnya taekwondo. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan model CIPP dalam konteks pembinaan cabang olahraga bela diri di level klub/dojang, serta memberikan ilustrasi empiris tentang bagaimana elemen konteks, input, proses, dan produk saling berinteraksi dalam membentuk kualitas pembinaan (Febrianto et al., 2023; M. A. Setiawan, 2024). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola Dojang The Kick Fighter dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi peningkatan kualitas pembinaan, termasuk penguatan manajemen, pengembangan kompetensi pelatih, optimalisasi fasilitas, dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, hasil evaluasi ini

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

berpotensi menjadi model atau acuan bagi dojang-dojang lain di Indonesia yang ingin mengimplementasikan evaluasi pembinaan secara sistematis untuk meningkatkan prestasi dan kesejahteraan atlet taekwondo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengevaluasi program pembinaan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil kegiatan (Firmansyah, 2023; Maghfiroh et al., 2023). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas pembinaan taekwondo berdasarkan perspektif pelatih, atlet, dan pihak terkait.

Penelitian dilaksanakan di Dojang The Kick Fighter, Kabupaten Gorontalo, pada 11–26 April 2024. Lokasi ini dipilih karena memiliki kegiatan pembinaan atlet yang aktif dan representatif terhadap kondisi pembinaan taekwondo tingkat daerah. Wilayah ini juga memiliki karakteristik sosial yang mendukung perkembangan olahraga bela diri, serta akses yang mudah terhadap fasilitas latihan dan kompetisi (Maghfiroh et al., 2023).

Populasi penelitian meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pembinaan di Dojang The Kick Fighter, yaitu pengurus, pelatih, atlet, dan orang tua atlet. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dan pengalaman dalam program pembinaan. Jumlah partisipan sebanyak 15 orang, terdiri atas 1 pengurus, 2 pelatih, 10 atlet, dan 2 orang tua. Komposisi ini dipilih untuk memperoleh data yang beragam dan menggambarkan pandangan dari berbagai peran dalam sistem pembinaan taekwondo (Maghfiroh et al., 2023).

Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara mendalam, lembar observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner terbuka. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator model CIPP untuk mengevaluasi konteks, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil pembinaan. Observasi dilakukan selama sesi latihan dan kegiatan kompetisi untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan praktik di lapangan. Dokumentasi seperti jadwal latihan, data kehadiran, dan laporan prestasi

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara. Semua instrumen diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Warju, 2016; Darmayasa et al., 2022).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan untuk menemukan pola dan hubungan antar komponen CIPP. Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan interpretasi yang akurat terhadap konteks pembinaan. Data diolah menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo untuk pengelolaan kode dan kategori tematik, sehingga menghasilkan gambaran evaluatif yang sistematis dan mendalam tentang pelaksanaan program pembinaan taekwondo di Dojang The Kick Fighter

## HASIL

Evaluasi program pembinaan taekwondo di Dojang The Kick Fighter menggunakan model CIPP menghasilkan temuan penting terkait empat komponen utama: konteks, input, proses, dan produk. Dari aspek konteks, ditemukan bahwa program pembinaan telah disusun berdasarkan kebutuhan pengembangan atlet, meskipun masih bergantung pada pengalaman pelatih dan belum sepenuhnya berlandaskan analisis kebutuhan jangka panjang. Tujuan pembinaan berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, pembentukan karakter, dan kesiapan mental, namun belum memiliki forum evaluasi formal yang melibatkan aspirasi atlet secara rutin.

Dari aspek **Konteks**, hasil wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa Dojang The Kick Fighter memiliki visi yang jelas sebagai pusat pengembangan atlet taekwondo berprestasi dengan penekanan pada sportivitas, disiplin, dan pembentukan karakter. Program pembinaan dirancang untuk mengembangkan kemampuan teknis sekaligus karakter atlet melalui pendekatan personal yang disesuaikan dengan level dan kebutuhan masing-masing, dengan komunikasi langsung antara pelatih dan atlet sebagai dasar penyusunan program latihan. Namun, penetapan tujuan pembinaan masih banyak bertumpu pada pengalaman pelatih dan target jangka pendek, belum didukung oleh analisis kebutuhan yang sistematis maupun rencana jangka panjang yang terdokumentasi dengan baik. Selain itu, belum tersedia forum rutin untuk menampung aspirasi atlet, sehingga

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

pembaruan program cenderung mengikuti pola lama dan belum sepenuhnya partisipatif.

Konsistensi tujuan pembinaan juga tampak pada perspektif pelatih dan atlet. Para pelatih menegaskan bahwa tujuan utama program adalah mengembangkan potensi atlet secara maksimal pada aspek teknis dan fisik sekaligus membentuk karakter disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab, dengan pendekatan latihan yang terstruktur dan disesuaikan kebutuhan individu. Meski demikian, mereka mengakui bahwa tujuan tersebut belum tertuang dalam rencana pembinaan yang rinci dan terarah menurut kategori usia, potensi, dan target individu, sehingga program masih bersifat umum. Di sisi lain, para atlet memilih berlatih di dojang ini karena menilai pelatih kompeten, sistem latihan terstruktur, dan suasana latihan mendukung, tetapi sebagian atlet merasakan bahwa aspek pembinaan mental belum digarap secara spesifik, misalnya dalam mempersiapkan mereka menghadapi rasa takut dan tekanan saat pertandingan.

Dari aspek **Input**, fasilitas dan sumber daya di Dojang The Kick Fighter dinilai "cukup memadai" oleh pengurus dan pelatih, dengan ruang latihan yang memadai dan ketersediaan peralatan dasar seperti sasaran dan perlindungan tubuh untuk menunjang latihan rutin. Namun, baik pelatih maupun atlet menyoroti adanya kebutuhan peningkatan fasilitas, termasuk penambahan dan pembaruan peralatan latihan, perluasan ruang latihan, serta penyediaan fasilitas pemulihan fisik seperti ruang terapi. Pelatih juga menekankan perlunya penambahan jumlah pelatih dan penguatan dukungan manajemen agar program dapat dijalankan lebih profesional dan proporsional dengan jumlah atlet yang dibina.

Fasilitas latihan di Dojang The Kick Fighter tergolong memadai dengan dukungan ruang latihan dan peralatan dasar. Namun, beberapa perlengkapan pendukung seperti alat latihan kekuatan dan kelincahan masih terbatas. Pelatih memiliki kualifikasi dan pengalaman kompetitif yang baik, meskipun belum semuanya mengikuti pelatihan kepelatihan bersertifikat terkini. Dukungan orang tua dan lingkungan sosial menjadi faktor pendukung signifikan terhadap motivasi atlet, sementara keterbatasan finansial menjadi hambatan dalam peningkatan fasilitas dan partisipasi dalam kejuaraan tingkat nasional.

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

Pandangan atlet mempertegas bahwa input program masih menghadapi keterbatasan di tingkat operasional. Beberapa atlet menyebutkan bahwa matras sebagai alat utama latihan bahkan belum tersedia, dan mereka berharap adanya penambahan alat bantu latihan untuk kelincahan dan kekuatan, serta fasilitas pemulihan fisik untuk menunjang kenyamanan dan keselamatan selama latihan. Meskipun demikian, secara umum mereka menilai fasilitas yang ada masih cukup mendukung proses pembinaan, hanya saja belum optimal untuk menunjang tuntutan latihan prestasi jangka panjang. Gambaran ini menunjukkan bahwa kualitas input berada pada kategori "cukup" namun membutuhkan investasi lebih lanjut, baik pada dimensi sarana-prasarana maupun sumber daya manusia pelatih.

Dari aspek **Proses**, pola latihan di Dojang The Kick Fighter dilaksanakan dengan pendekatan progresif yang mengintegrasikan pengembangan teknik, fisik, dan mental. Pelatih menekankan bahwa penguasaan teknik dasar menjadi prasyarat sebelum memasuki teknik yang lebih kompleks, sehingga atlet melalui tahapan bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Latihan fisik seperti penguatan, daya tahan, dan kelincahan disisipkan secara sistematis untuk menunjang tuntutan fisik dalam pertandingan, sementara pembinaan mental diarahkan pada penguatan konsentrasi dan kesiapan menghadapi tekanan kompetisi. Proses ini didukung pemantauan dan evaluasi rutin terhadap perkembangan atlet, yang menjadi dasar penyesuaian intensitas maupun fokus latihan dari waktu ke waktu.

Aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan berlangsung terstruktur, dengan kombinasi latihan teknik, fisik, dan mental. Pendekatan latihan disesuaikan dengan usia dan kemampuan atlet. Pelatih menerapkan strategi pembelajaran berbasis praktik langsung dan simulasi pertandingan. Namun, evaluasi kemajuan atlet belum terdokumentasi secara sistematis. Aspek komunikasi antara pelatih dan atlet berjalan efektif, tetapi mekanisme umpan balik formal masih perlu diperkuat. Evaluasi keberhasilan program masih banyak didasarkan pada hasil kompetisi, bukan indikator perkembangan individu.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengelolaan proses belum sepenuhnya terdokumentasi dan terdigitalisasi, misalnya dalam bentuk periodisasi tertulis, catatan beban latihan, maupun rekam jejak perkembangan

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

keterampilan dan aspek non-teknis tiap atlet. Atlet merasakan program latihan umumnya sesuai dengan kebutuhan dan membantu persiapan kompetisi, tetapi beberapa di antara mereka masih merasakan kekosongan pada sesi yang secara eksplisit mengasah kesiapan mental bertanding. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan telah berjalan terstruktur di tataran praktik, tetapi masih memerlukan penguatan dari sisi sistem pencatatan, perencanaan jangka menengah, serta eksplisitasi muatan latihan mental agar selaras dengan tujuan pembinaan holistik yang dicanangkan dojang.

Dari aspek **Produk**, hasil pembinaan menunjukkan perkembangan yang konsisten pada kemampuan teknis, fisik, dan mental atlet. Pelatih dan orang tua sama-sama mengakui adanya peningkatan keterampilan teknik sebagai dampak dari latihan yang terstruktur dan umpan balik yang berkelanjutan; atlet merasa lebih percaya diri mengaplikasikan teknik saat latihan maupun pertandingan. Di sisi fisik, program latihan berkontribusi pada peningkatan daya tahan, kekuatan, dan kelincahan, yang membantu atlet bertahan lebih lama di arena dan mengatasi tuntutan fisik kompetisi. Orang tua juga melaporkan perubahan positif pada aspek kedisiplinan, kepercayaan diri, dan ketangguhan anak dalam menghadapi tantangan di luar arena, yang mencerminkan keberhasilan pembinaan karakter.

Pada aspek produk, hasil pembinaan menunjukkan peningkatan kemampuan teknik, fisik, mental, serta karakter atlet. Atlet menunjukkan prestasi kompetitif di tingkat daerah dan nasional, serta perkembangan kedisiplinan dan kepercayaan diri yang signifikan. Respon dari orang tua dan atlet menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap hasil program. Secara keseluruhan, program ini dinilai efektif dalam membentuk atlet yang berprestasi sekaligus berkarakter kuat, meskipun masih membutuhkan penguatan sistem evaluasi dan peningkatan sarana pendukung.

Meski demikian, dari sudut pandang manajerial, evaluasi produk masih didominasi oleh indikator hasil pertandingan dan belum dilengkapi tolok ukur terstruktur lainnya, seperti indikator tertulis tentang perkembangan teknik individu, disiplin latihan, atau kemajuan mental atlet. Pelatih menyatakan bahwa ke depan direncanakan penyusunan program pelatihan yang lebih terarah, penambahan pelatih, dan peningkatan fasilitas, tetapi rencana ini terkendala keterbatasan dana dan dukungan eksternal. Sejumlah orang tua juga menyarankan agar dojang mulai

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

memanfaatkan teknologi untuk memantau perkembangan atlet dan menambah variasi latihan, sehingga output program tidak hanya tercermin dari medali tetapi juga dari profil perkembangan atlet yang terdokumentasi dengan baik. Secara keseluruhan, aspek produk menunjukkan keberhasilan nyata pada level perubahan kompetensi dan karakter atlet, namun masih membutuhkan penguatan dari sisi indikator keberhasilan yang lebih luas dan sistem evaluasi hasil yang berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat teori evaluasi program pendidikan dan pelatihan olahraga yang menekankan pentingnya keseimbangan antara konteks, input, proses, dan produk (Kirani et al., 2022). Penerapan model CIPP di Dojang The Kick Fighter menunjukkan efektivitas pendekatan evaluatif ini dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembinaan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Darmayasa et al. (2022) yang menegaskan bahwa evaluasi berbasis CIPP mampu memberikan masukan sistematis bagi peningkatan mutu program pembinaan olahraga di tingkat daerah.

Secara teoritis, temuan pada aspek konteks dan input mengonfirmasi bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kejelasan visi, kualitas pelatih, dan dukungan lingkungan social (Nasrulloh et al., 2022). Meskipun fasilitas belum optimal, keberhasilan pembinaan tetap tercapai karena adanya komitmen dan kedekatan emosional antara pelatih dan atlet, yang sejalan dengan konsep coach–athlete relationship sebagai prediktor utama performa dan kepuasan.

Temuan pada aspek proses juga menunjukkan relevansi dengan hasil penelitian Warju (2016) dan Firmansyah (2023) bahwa efektivitas pembinaan olahraga tidak hanya diukur dari keberhasilan teknis, tetapi juga dari kualitas interaksi dan keberlanjutan pelaksanaan program. Penerapan metode latihan yang variatif dan adanya adaptasi terhadap kemampuan individu mendukung teori pembelajaran motorik yang menekankan pada task variability untuk meningkatkan retensi keterampilan (Firmansyah, 2023; Warju, 2016).

Dari sisi produk, hasil penelitian ini mengonfirmasi manfaat pendekatan pembinaan holistik dalam membentuk karakter dan ketahanan mental atlet sebagaimana dikemukakan oleh Bae & Roh (2021). Pembinaan yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik dan mental terbukti mampu meningkatkan

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

kepercayaan diri dan disiplin atlet, yang juga diamati dalam penelitian Maghfiroh et al. (2023) pada konteks serupa. Secara praktis, keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis nilai taekwondo seperti courtesy, integrity, perseverance, dan self-control berperan penting dalam membentuk atlet unggul secara menyeluruh.

Selain memperkuat temuan-temuan sebelumnya, hasil evaluasi juga menyoroti pentingnya tata kelola dojang dan manajemen program pembinaan yang adaptif terhadap dinamika kebutuhan atlet. Di Dojang The Kick Fighter, komitmen pengurus dan pelatih menjadi modal sosial yang signifikan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh sistem perencanaan dan dokumentasi program yang terdigitalisasi, misalnya dalam bentuk rencana periodisasi tertulis, catatan beban latihan, serta rekam jejak perkembangan tiap atlet. Jika dibandingkan dengan temuan Darmayasa et al. (2022) dan Maghfiroh et al. (2023), yang menekankan urgensi manajemen program dan pendayagunaan sumber daya secara sistematis, kondisi di dojang ini menunjukkan bahwa aspek manajerial masih menjadi titik lemah yang berpotensi menghambat optimalisasi pembinaan jangka panjang. Dengan demikian, penerapan model CIPP dalam penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas program, tetapi juga mengungkap area-area tersembunyi yang sering terabaikan dalam evaluasi pembinaan berbasis "hasil pertandingan" semata, seperti kualitas perencanaan, mekanisme umpan balik, dan pengelolaan informasi pembinaan.

Di sisi lain, pembahasan temuan juga mengindikasikan bahwa konteks lokal Kabupaten Gorontalo memengaruhi corak pembinaan di Dojang The Kick Fighter. Lingkungan sosial yang relatif suportif terhadap olahraga, ketersediaan sport center sebagai pusat aktivitas fisik, dan peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional menjadi faktor pendorong keberhasilan pembinaan, sejalan dengan hasil penelitian Mutmainah (2023) dan Firmansyah (2023) yang menunjukkan pentingnya ekosistem pendukung di luar sesi latihan formal. Namun, keterbatasan akses terhadap kompetisi level tinggi dan pelatihan pelatih bersertifikat nasional masih menjadi hambatan struktural yang berdampak pada peluang eksposur dan peningkatan kapasitas, baik bagi atlet maupun pelatih. Secara teoretis, hal ini

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

menegaskan bahwa efektivitas pembinaan tidak dapat dilepaskan dari relasi antara faktor mikro (program di dojang) dan makro (kebijakan olahraga daerah dan federasi), sementara secara praktis, temuan ini mengarahkan pada perlunya kolaborasi lebih erat antara dojang, pengurus daerah, dan lembaga pendidikan untuk memperluas jejaring kompetisi, pelatihan, serta sumber daya pendukung pembinaan taekwondo yang berkelanjutan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah partisipan yang terbatas dan fokus pada satu lokasi penelitian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua dojang taekwondo. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif agar evaluasi dapat dilakukan secara komparatif antar-dojang. Meski demikian, studi ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur evaluasi pembinaan olahraga di Indonesia dengan menawarkan model penerapan CIPP yang adaptif terhadap konteks pelatihan bela diri, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelatih dan pengelola dojang untuk memperkuat sistem pembinaan berbasis evaluasi berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pembinaan taekwondo di Dojang The Kick Fighter berjalan efektif dalam mengembangkan kemampuan teknis, fisik, mental, dan karakter atlet, sebagaimana tercermin dari peningkatan prestasi, disiplin, dan perubahan sikap positif yang dirasakan oleh atlet serta diakui oleh orang tua mereka. Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa tujuan pembinaan telah terarah secara holistik, didukung oleh pelatih yang berkomitmen dan lingkungan sosial yang suportif, meskipun ketersediaan fasilitas dan variasi program latihan masih perlu ditingkatkan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat relevansi model CIPP dalam mengevaluasi program pembinaan olahraga di tingkat dojang dan menegaskan pentingnya integrasi dimensi konteks, input, proses, dan produk dalam memahami efektivitas pembinaan (Mutmainah, 2023; Putri & Muslim, 2017; Wulandari et al., 2022) Secara praktis, temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengelola dojang dan pelatih untuk memperkuat perencanaan periodisasi latihan, dokumentasi perkembangan atlet, pembaruan sarana-prasarana, serta forum komunikasi terstruktur antara pelatih, atlet, dan orang

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

tua. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris penerapan model CIPP dalam konteks pembinaan taekwondo di Indonesia, yang masih terbatas dalam literatur, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kajian serupa di cabang olahraga lain. Untuk penelitian lanjutan, disarankan perluasan cakupan ke lebih banyak dojang dengan jumlah partisipan yang lebih besar serta penggunaan desain campuran (mixed methods) dan studi longitudinal, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan komparatif mengenai efektivitas program pembinaan prestasi taekwondo.

## REFERENSI

ATALAY, G., & Atalay, E. S. (2021). The Effect of Taekwondo Training on Children's Functional Movement Screen (FMS) Scores and Athletic Performance Parameters. *International Journal of Disabilities Sports & Health Sciences*, *4*(2), 80–85. https://doi.org/10.33438/ijdshs.900852

Bae, J. Y., & Roh, H.-T. (2021). Regular Taekwondo Training Affects Mood State and Sociality but Not Cognitive Function Among International Students in South Korea. *Healthcare*, *9*(7), 820. https://doi.org/10.3390/healthcare9070820

Darmayasa, I. P., Suratmin, Juliani, M., Adi, I. P. P., Setyaningrum, R., & Liskustyawati, H. (2022). Evaluation of the KONI Sports Coaching Program in Karangasem Bali Regency. *Mimbar Ilmu*, *27*(3), 409–416. https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.55351

Fajar, M., Rusdiawan, A., & Rasyid, M. L. S. A. (2023). Improving Leg Power and Dolyo Chagi Kick Speed in Taekwondo Using Plyometric, SAQ, and Circuit Training Methods. *Jurnal Keolahragaan*, *11*(1), 87–94. https://doi.org/10.21831/jk.v11i1.57955

Febrianto, N., Kristiyanto, A., & Ekawati, F. F. (2023). The Cipp Evaluation Technique to Analyze the Evaluation of Sports Tourism in Trenggalek Regency. *International Journal of Social Science and Human Research*, *06*(07). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-01

Firmansyah, R. A. (2023). Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Tim PSHT Melalui Pendekatan Context, Input, Process, Product (CIPP). *Patria Eduacational Journal (Pej)*, *3*(3), 200–207.

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

https://doi.org/10.28926/pej.v3i3.1142

Kirani, F. F., Prakasa, P. R. S., Vivany, F. F., Arsi, G. A., & Humairo, H. D. (2022). Gambaran Dan Upaya Peningkatan Work Readiness Pada Individu Dewasa Awal Yang Belum Mendapatkan Pekerjaan. *Jurnal Abdi Insani*, *9*(1), 160–168. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.474

Maghfiroh, M., Swadesi, I. K. I., & Sudarmada, I. N. (2023). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Taekwondo Dengan Metode Contex, Input, Process, Product. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, *10*(3), 284–291. https://doi.org/10.23887/jiku.v10i3.52846

Mutmainah, S. (2023). Pembinaan Prestasi Atlet Taekwondo Kabupaten Semarang. *Sriwijaya Journal of Sport*, *2*(3), 135–153. https://doi.org/10.55379/sjs.v2i3.731

Nasrulloh, A., Sumaryanto, S., Sumarjo, S., & Nugroho, S. S. (2022). *Evaluation Study: Functions of Management of Sports Facilities During the COVID-19 Pandemic*. https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220106.001

Permana, Y. (2020). Program Evaluation of Coaching Class Performance Specific Sports in Sma N 1 Sukabumi. *Jurnal Maenpo Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, *10*(2), 95. https://doi.org/10.35194/jm.v10i2.1123

Putri, J. W., & Muslim, B. A. (2017). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (Pplp) Cabang Olahraga Taekwondo Provinsi Dki Jakarta. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, *8*(2), 90–101. https://doi.org/10.21009/gjik.082.02

Rahayuningsih, A. P., & Jariono, G. (2022). Pola Pembinaan Olahraga Taekwondo Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Ditinjau Dari Context, Input, Process, Dan Product. *Jurnal Porkes*, *5*(1), 12–22. https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5443

Rosyady, A. F., Sucipto, A., Qushoyyi, T. A., Dyiono, D., Khairunnisa, P. A., Astaraja, A., & Endramawan, O. P. (2022). Sistem Pelatihan Smart Innovation Untuk Atlit Taekwondo Menggunakan Sensor Multivariabel Dan Terintegrasi Dengan Website Selama Pandemi Covid-19. *Jeecom Journal of Electrical Engineering and Computer*, *4*(1), 38–45.

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572

https://doi.org/10.33650/jeecom.v4i1.3671

Sasongko, A. (2023). Manajemen Pembinaan Prestasi Sekolah Sepak Bola Sempati Muda Patikraja Kabupaten Banyumas. *Journal of Sport (Sport Physical Education Organization Recreation and Training)*, *7*(3), 632–650. https://doi.org/10.37058/sport.v7i3.8354

Setiawan, M. A. (2024). Enhancing Quality of Guidance and Counseling in Vocational Schools: Testing the Effectiveness of Evaluation Instruments Based on the CIPP Model. *Paedagogia*, *27*(1), 73. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.84673

Setiawan, W. (2022). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi PBSI Di Kabupaten Batanghari. *Cerdas Sifa Pendidikan*, *11*(2), 130–143. https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.21333

Sumantri, R. J., Demirci, N., Widiyono, I. P., & Cahyo, A. D. (2023). Evaluation of SMAN Olahraga and PPLP Development in Lampung. *Jumora Jurnal Moderasi Olahraga*, *3*(2), 164–177. https://doi.org/10.53863/mor.v3i2.1001

Wang, L., Chen, M., Dou, Y., Wang, G., Zhang, L., & Qiao, M. (2023). *Developing a Training Program Based on the CIPP Model for Junior Caregivers in Nursing Homes: A Modified Delphi Study*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2381248/v1

Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation Using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, *12*(1). https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502

Wulandari, I. S., Putri, D. B., & Suparmanto, G. (2022). Improving Sprain Management Skill Through Instagram and Simulation in Taekwondo Athlete. *Jurnal Keterapian Fisik*, 35–48. https://doi.org/10.37341/jkf.v0i0.333

*Copyright* © 2024, e-ISSN 2963-1572